

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu serta makhluk sosial yang dalam melakukan hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, tersirat maksud tertentu bahwa manusia bagaimanapun juga tidak akan mampu terlepas dari individu lainnya. Sudah merupakan kodrat manusia untuk selalu hidup bersama dan akan selalu berhubungan dengan lainnya dalam keadaan dan situasi apapun itu. Dari berhubungan tersebut akan menciptakan komunikasi.¹ Komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dua arah yang melalui bahasa serta mengandung tindakan dan perbuatan, dengan adanya aksi dan reaksi akan menimbulkan suatu interaksi. Suatu interaksi akan terwujud jika ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.² Dengan demikian kegiatan hidup seorang manusia akan terus dibarengi dengan proses interaksi ataupun komunikasi, baik interaksi dengan alam, sesamanya, ataupun dengan Tuhan baik disengaja maupun tidak disengaja.

Pendidikan merupakan wadah cara belajar berinteraksi di dalam berkehidupan sosial manusia. Menurut pendapat K.J.Veeger³ pada hakikatnya kehidupan sosial terdiri dari sejumlah aksi di sertai reaksi yang tidak terhitung banyaknya, baik di antaranya perorangan maupun sejumlah kelompok. Adapun pihak-pihak yang terlibat di dalamnya harus bisa menyesuaikan dengan salah satu pola yang kolektif. Satu kesatuan yang berasal dari penyesuaian diri itu disebut dengan kelompok atau masyarakat, sehingga pendidikan dapat diartikan sebagai bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.

Dari berbagai bentuk interaksi, terdapat istilah edukatif. Interaksi jenis ini biasanya interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Sehingga interaksi ini sangatlah perlu dibedakan dari bentuk

¹Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996) hlm. 1

²Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta : PT Rienka Cipta, 2005), cet. 3, hlm. 10

³ Miftah Huda, *interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an mendidik anak*, (Malang : UIN Malang Press, 2008) hlm. 1

interaksi yang lain. Dalam artian yang lebih spesifik pada ranah pengajaran dikenal dengan istilah interaksi belajar mengajar. Jenis interaksi seperti ini biasanya memiliki tujuan untuk bisa mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dalam konsep ini muncullah istilah guru disuatu pihak dan anak didik dilain pihak. Keduanya berada dalam Interaksi Edukatif dengan posisi tugas serta tanggung jawab yang berbeda, akan tetapi secara bersamaan ingin mencapai tujuan.⁴

Dewasa ini, pendidikan menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia.⁵ Pendidikan yang diinginkan adalah pendidikan yang bisa mengatasi permasalahan etika dan moral yang terjadi saat ini. Pada era globalisasi saat ini mulai terkikis rasa kemanusiaan, semangat religius, serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan sehingga timbul kekhawatiran pada setiap manusia akan terjadi penurunan nilai etik dan moral, sehingga akan semakin jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mengatasi pendidikan yang sudah mengalami distorsi, maka kode etik dan moral harus diberdayakan sehingga kehidupan kembali ke tampak wajah aslinya yaitu wajah kemanusiaan.⁶

Apabila kita amati pendidikan dewasa ini, terutama pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik, kurangnya perhatian tersebut pada sistem pendidikan akan berdampak pada krisisnya identitas dan nilai-nilai luhur yang telah lama menempel pada bangsa Indonesia, seperti integritas, kejujuran, kesopanan, hormat pada orang lain (toleransi), demokratis dan kebersamaan. Semua hal ini tentu menjadi pusat perhatian dan PR kita semua sebagai warga negara Indonesia.⁷ Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila, di Indonesia hidup berbagai agama: Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha, dan Kong Hucu yang antara satu dan lainnya hidup rukun, damai dan harmonis. Sebagai agama yang paling banyak

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*,... hlm. 11

⁵ Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 1

⁶ Rohidayati, *Nilai-nilai Pendidikan Profetik di dalam QS al-Imron ayat 110*. (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm. 1

⁷ Syaifullah Godi Ismail, *Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (IAIN Salatiga, 2015), hlm. 19

dianut masyarakat Indonesia, dengan sendirinya pendidikan Islam termasuk yang paling banyak diikuti oleh bangsa Indonesia. Pendidikan Islam itu dari segi bentuknya ada yang formal, non formal dan informal. Yang formal mulai dari Raudatul Atfāl (RA), Madrasah Ibtida'iyah; Madrasah Šanawiyah, Madrasah 'Aliyah, hingga Perguruan Tinggi Islam baik dalam bentuk akademi, sekolah tinggi, institut dan universitas. Termasuk yang formal ini adalah Madrasah Diniyah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. Sedangkan yang non-formal terdiri dari pondok pesantren dalam bentuknya yang salafiyah, majelis ta'lim, taman baca Al-Quran, dan sebagainya. Sedangkan pendidikan Islam yang informal antara lain yang dilaksanakan di rumah, di masjid, dan di masyarakat pada umumnya. Termasuk pula pendidikan Islam, adalah pendidikan yang dilaksanakan dalam bentuk Sekolah Islam pada lapisan masyarakat elit, yang tidak secara eksplisit menyebut atau menggunakan istilah madrasah atau sekolah, melainkan perpaduan, yakni sekolah Islam.⁸

Tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional Indonesia, maka tidak banyak dari sekolah-sekolah Islam di Indonesia menerapkan Pendidikan Profetik. Pendidikan Islam profetik, mengandung arti pendidikan Islam yang menggunakan misi kenabian sebagai basis pengembangannya. Misi pendidikan profetik adalah memperbaiki karakter dan perilaku ummat, sebagaimana dengan tujuan seorang Nabi diutus di muka bumi ini. Memperbaiki karakter dan tingkah laku merupakan aspek sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia dengan cara

⁸Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Profetik Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)", *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol 27, No 2 (2016), hlm. 4

⁹Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3

membentuk manusia memiliki keseimbangan sinergis, yaitu keseimbangan jasmani dan rohani, kemampuan pembacaan ayat-ayat qauliyah dan kauniyah.¹⁰

Penanaman ketauhidan kepada Allah, mampu mendidik manusia untuk menggunakan akal mereka untuk membaca ayat-ayat Allah, membentuk manusia memiliki keseimbangan antara iman, ilmu, dan amal secara berkualitas, keseimbangan antara emosional, rasional, dan spiritual, menegakkan keadilan, menciptakan masyarakat yang sehat, harmonis, sejahtera secara material dan spiritual, dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik, mensucikan moral masyarakat dan memberikan mereka ilmu untuk hidup bahagia dan akhirat merupakan misi sentral Nabi Muhammad Saw.¹¹

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak atau perilaku yang baik dan mulia sesuai dengan misi nabi diutus oleh Allah kepada manusia, membentuk peserta didik agar bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat, mengajarkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan kemampuan kerja yang profesional, meningkatkan semangat ilmiah, memelihara aspek kerohanian dan keagamaan, menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi, dan memahami agama secara benar dan lurus serta mau mengamalkan agama secara istiqomah sehingga peserta didik selalu mengembangkan ilmu pengetahuan dalam lingkaran ajaran agama.¹²

Pendidikan profetik merupakan proses untuk memanusiakan manusia, proses pemanusiaan dan kemanusiaan. Proses pemanusiaan adalah pendidikan yang orientasinya untuk menjadikan manusia bernilai secara kemanusiaan, membentuk manusia sejati, memiliki dan mempertahankan nilai etika dan moral, dan memiliki semangat spiritual. Proses kemanusiaan adalah pendidikan yang

¹⁰Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Bangsa Religius, *Jurnal Tadris STAIN Pamekasan*", Vol 9, No 1 (2014), hlm. 3

¹¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm. 55-56.

¹²Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyyah al-Islāmiyah wa Falāsifatuhā* (Kairo: Isā al-Bābī al-Halabī, 1969), hlm. 71.

orientasinya untuk mengangkat harkat martabat manusia melalui penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki keterampilan yang profesional.¹³

Dengan dasar ini maka tujuan pokok dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Moh Athiyah al-Abrasyi menghimbau agar semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai akhlak, dan setiap pendidik harus selalu memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, sebab akhlak yang mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.¹⁴

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru. Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dan murid dalam situasi tertentu. Karena, mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya. tetapi, mengajar merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan sedemikian rupa dan mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu. Sehingga pelaksanaannya akan mencapai hasil yang diharapkan. Adapun yang menjadi latar belakang penulis mengambil tema ini adalah beberapa waktu lalu tidak sedikit guru yang melakukan proses pembelajaran secara daring itu bukan melakukan pembelajaran namun hanya melakukan penugasan secara daring saja. Akibatnya anak tidak mengerti materi yang diajarkan dan karakter yang terbentuk pun banyak yang berubah sebelum dan sesudah adanya daring ini. Sehingga hasil dari penelitian ini mampu dijadikan rujukan dalam membentuk pribadi ketakwaan umat yang edukatif berlandaskan nilai-nilai etika Islam khususnya dimasa pandemi sekarang ini sehingga mampu menjadi solusi alternatif dimasa saat ini.

Dalam al-Qur'an terdapat salah satu kisah yang membahas bagaimana Model interaksi profetik edukatif pendidik dan peserta didik yang mampu memebentuk kepribadian anak menjadi lebih baik dan menjadi pribadi yang bertakwa yakni kisah Nabi Musa As dan Nabi Khidr As yang dijelaskan dalam Qs. Al-Kahfi ayat 60-82 :

¹³Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 4.

¹⁴ Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 24.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠) فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١) فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا (٦٢) قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا فَقَصَصَا (٦٤) فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥) قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلِّمْتَ رِشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠) فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣) فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ زَكَاةٍ بَعِيرٍ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥) قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦) فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُوهَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧) قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨) أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ

فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩) وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ
 أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِيَهُمَا رُؤُوسَهُمَا خَيْرًا
 مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٨١) وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ
 كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ
 رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

Artinya : 60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". 61. Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. 62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". 63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". 64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. 65. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. 66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" 67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. 68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" 69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". 70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". 71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. 72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". 73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu

membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". 74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". 75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" 76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu membolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". 77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". 78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. 79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. 80. dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. 81. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). 82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayah mereka adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".¹⁵

Dalam penafsiran ayat tersebut, banyak penafsir yang mempunyai tafsiran yang berbeda. Satunya adalah Fahrudin al-Razi. Peneliti memilih tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fahrudin al-Razi sebagai obyek penelitian sebab penjelasannya komprehensif, dalam tafsirnya al-Razi menjelaskan ayat-ayat dengan berbagai macam prespektif keilmuan.¹⁶

Dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib, al-Razi menjelaskan tentang etika yang baik dan benar tentang tahapan proses dalam menuntut ilmu, yang mana dalam

¹⁵ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang : Cv.Toha Putra,tt), hlm. 240

¹⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.). hlm. 294-296.

ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Musa adalah Nabi Musa yang di beri *mu'jizat* Allah berupa kitab Taurat dan juga adalah orang yang diberikan kelebihan lain, yaitu dapat berkomunikasi dengan Allah secara langsung tanpa melalui perantara siapapun, dan derajat yang tinggi disisi Allah tapi masih mau belajar lagi kepada Nabi Khidir yang dalam derajat kenabian lebih unggul Nabi Musa. Namun, Nabi Musa tetap memintanya dengan nada yang halus yaitu dengan berucap “bersediakah engkau untuk mengajarku”? dan hal ini menunjukkan bahwas diri Nabi Musa masih jahl, dan meminta izin agar Nabi Musa di ajari oleh Nabi Khidir dan bersedia mengajarnya, Nabi Khidir sebagai seorang guru yang lebih tahu potensi muridnya. Berkaitan dengan itu, otoritas guru harus menguji, melakukan tes minat dan bakat untuk mengetahui karakter dan kemampuan murid sebelum Nabi Khidir melanjutkan pembelajarannya kepada Nabi Musa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memfokuskan penelitian ini pada Model Interaksi Profetik Edukatif Pendidik dan Peserta Didik dengan judul penelitian "**MODEL INTERAKSI PROFETIK EDUKATIF PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK (Telaah Tarbawiyah Imam Ar-Razi Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana model interaksi edukatif dalam dialog Nabi Khidr dan Nabi Musa menurut perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib ?
2. Bagaimana relevansi model interaksi edukatif Nabi Khidr dan Nabi Musa dalam pemberian Adab dan Akhlakul Karimah peserta didik melalui pembelajaran ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi Bagaimana model interaksi edukatif dalam dialog Nabi Khidr dan Nabi Musa menurut perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib.
2. Untuk menjelaskan dan mengidentifikasi Bagaimana relevensi model interaksi edukatif Nabi Khidr dan Nabi Musa dalam pemberian Adab dan Akhlakul Karimah peserta didik melalui pembelajaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan lebih khususnya dibidang pendidikan, serta mampu dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai adab interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam surat Al-Qur'an ditinjau dari perspektif tarbiyah yang relevan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dosen

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dosen mampu memiliki motivasi untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih maksimal sehingga mampu memberikan kontribusi perkuliahan yang semakin meningkat dengan ditandai meningkatnya analisis ayat model interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik dalam Al-Qur'an perspektif tarbiyah.

b. Bagi Lembaga

Dengan melihat penelitian ini, diharapkan lembaga mampu melakukan upaya yang mendukung lebih terhadap kajian pendidikan yang berkaitan dengan sumber daya manusia sebagai objek tujuan pendidikan yang sukses, sehingga mampu terbentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki wawasan luas tentang pendidikan namun tetapi mamiliki wawasan luas juga tentang kajian yang terkandung dalam Al-Qur'an.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan dasar bagi penelitian selanjutnya, untuk meneliti lebih dalam mengenai analisi ayat Model Interaksi Profetik Edukatif Pendidik Dan Peserta Didik Telaah Tarbawiyah Imam Ar-Razi Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82

E. Landasan Teori

1. Interaksi Edukatif

a. Pengertian Interaksi Edukatif

Kegiatan interaksi berkaitan dengan istilah komunikasi. Secara istilah, komunikasi berarti berpartisipasi, memberitahukan, dan menjadi milik bersama. Sedangkan secara konseptual, istilah komunikasi berarti memberitahukan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk mengunggah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama. Dalam proses komunikasi, ada unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara keduanya dikarenakan menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan pesan (message). Untuk menyampaikan pesan tersebut diperlukan adanya media atau saluran (channel). Unsur dari kesemuanya sama dengan hubungan antara manusia satu dengan manusia lain, unsur-unsur tersebut untuk terjadinya proses komunikasi yang akan selalu ada.¹⁷

Dalam berbagai bentuk komunikasi yang “sekedarnya”, terkadang komunikasi tersebut tidak direncanakan, sehingga komunikasi yang dihasilkan tidak satu arah dan satu tujuan. Hal inilah yang kadang-kadang sulit dikatakan sebagai interaksi edukatif, dan hal ini banyak terjadi dikehidupan masyarakat.¹⁸ Jika dihubungkan dengan interaksi edukatif, interaksi merupakan suatu hubungan komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, yang mengandung maksud tertentu,

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.7.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 11.

yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Syuhadi dan Abu Achmadi pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Menurut Sardiman pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya. Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah interaksi edukatif adalah interaksi dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang dan perbuatan seseorang dalam dunia pendidikan.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah proses hubungan timbal balik guru dan peserta didik yang sifatnya komunikatif dilakukan secara sadar, guna mencapai tujuan mengubah tingkah laku perbuatan anak didik menuju kearah kedewasaannya. Dalam interaksi edukatif harus ada dua unsur yang hadir dalam situasi yang disengaja, yaitu guru dan peserta didik. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Oleh sebab itu diperlukan guru dan peserta didik yang mampu menciptakan interaksi edukatif yang kondusif agar nantinya dapat membantu peserta didik memiliki karakter dan akhlak yang baik serta untuk menciptakan keadaan kelas sesuai dengan yang diharapkan. Karena itu, interaksi edukatif ialah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.²⁰

Interaksi edukatif berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Dalam bidang pengajaran dikenal dengan istilah interaksi belajar mengajar. Interaksi belajar-mengajar ialah kegiatan interaksi dari pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dengan warga

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 10-11

²⁰ Abu Achmadi dan Syuhadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1985), hlm. 47.

belajar (peserta didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar. Interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.²¹ Selain itu, ada interaksi dengan hal-hal yang bersifat benda, seperti media, alat dan lain-lain. Karena pegajaran merupakan suatu sistem, maka memiliki komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dan yang lainnya dan keseluruhan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Adapun komponen-komponen tersebut meliputi:

- 1) Tujuan pendidikan dan pengajaran
- 2) Tenaga kependidikan khususnya pendidik (guru)
- 3) Peserta didik (siswa)
- 4) Perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum
- 5) Strategi pembelajaran
- 6) Media pengajaran, dan
- 7) Evaluasi pengajaran.

Proses pengajaran ditandai oleh adanya interaksi antar komponen satu dengan komponen lainnya. Semua komponen saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pengajaran. Sehingga proses pengajaran dan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efisien dan efektif berkat adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara berbagai komponen dalam sistem pengajaran tersebut.²²

Ada tiga pola komunikasi yang dapat dipakai mengembangkan interaksi edukatif bersifat dinamis antara guru dan peserta didik sebagai berikut:²³

- 1) Komunikasi sebagai aksi komunikasi satu arah, dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi yaitu guru hanya menyampaikan materi dan siswa sebagai penerima aksi, guru aktif siswa pasif,

²¹ *Ibid.*, hlm.47.

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 77-78.

²³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), hlm. 32-33.

komunikasi ini kurang banyak menghidupkan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

- 2) Komunikasi sebagai interaksi komunikasi dua arah. Pada komunikasi ini guru dan siswa berperan sama-sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi, keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.
- 3) Komunikasi banyak arah komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi antara guru dengan siswa melainkan juga interaksi antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif.

Ketiga pola komunikasi tersebut memberikan warna dan bentuk yang berbeda satu sama lain dalam proses pengajaran. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan komunikasi tersebut. Faktor tersebut adalah tujuan yang akan dicapai, sifat bahan pelajaran, sumber belajar yang tersedia, karakteristik siswa, kelas, dan kemampuan guru.

b. Ciri-Ciri Interaksi Edukatif

Sebagai interaksi yang bernilai normatif, maka interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Interaksi edukatif seperti inilah yang sadar akan tujuan, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

2) Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi

Khusus Materi didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif dengan memperhatikan komponen pengajaran lain sehingga sesuai dan dapat mencapai tujuan.

3) Ditandai dengan aktivitas anak didik

Peserta didik sebagai sentral, maka aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif baik secara fisik maupun mental. Sesuai dengan konsep Active Learning, dimana seorang pendidik menggunakan strategi pembelajaran untuk mengkondisikan peserta didik agar dapat aktif di kelas. Aktif secara fisik dan psikisnya. Inilah yang sesuai dengan konsep CBSA.²⁴

4) Guru berperan sebagai pembimbing

Guru berperan sebagai pembimbing diharapkan mampu untuk mengenal dan memahami setiap peserta didik baik secara individu maupun kelompok, memberikan penerangan, memberikan kesempatan agar setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuannya, membantu peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi, dan menilai keberhasilan setiap langkah yang telah dilakukan.²⁵

5) Mempunyai batas waktu

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem kelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberikan waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

6) Menggunakan metode

Metode mengajar adalah penguasaan teknik didalam interaksi antara guru dan peserta didik dalam program belajar mengajar sebagai proses pendidikan. Teknik yang digunakan dalam interaksi dan komunikasi bermacam-macam jenisnya. Seyogyanya guru mengenal berbagai bentuk teknik dan strategi, agar dapat menerapkannya secara tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.²⁶

²⁴ Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa, 1980), hlm. 15-16

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1950), hlm.100.

²⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV. Ruhama, 1995), hlm. 97.

7) Diakhiri dengan evaluasi

Sebagai alat penilaian hasil pencapaian tujuan pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi tidak hanya sekedar menentukan angka keberhasilan belajar, tetapi yang lebih penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik feed back dari proses interaksi edukatif yang dilaksanakan.²⁷

c. Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif

Ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh pendidik dalam meningkatkan interaksi edukatif, antara lain:

1) Prinsip motivasi

Motivasi peserta didik untuk menerima pelajaran tentu berbeda-beda, ada peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi, sedang, dan ada yang bahkan tidak termotivasi untuk menerima pelajaran.

2) Prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki

Setiap peserta didik yang hadir di kelas memiliki latar belakang pengalaman dan pengetahuan yang berbeda.

3) Prinsip keterpaduan

Keterpaduan dalam pembahasan ini akan membantu peserta didik dalam perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.

4) Prinsip pemecahan masalah yang dihadapi

Dalam kegiatan interaksi edukatif, pendidik perlu menciptakan suatu masalah untuk dipecahkan oleh peserta didik.

5) Prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan sendiri

Prinsip mencari, menemukan, serta mengembangkan sendiri pendidik tidak perlu memberikan banyak informasi, peserta didik dapat mencari dan menemukan sendiri informasi ilmu pengetahuan yang dicarinya dari berbagai sumber informasi.

²⁷ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Biru, 1992), hlm.113.

6) Prinsip belajar sambil bekerja

Belajar sambil melakukan aktifitas lebih banyak mendapatkan kesan bagi peserta didik, sebab kesan yang didapatkan dapat tersimpan lama dibenak peserta didik.

7) Prinsip hubungan sosial

Belajar bersama merupakan cara untuk menggairahkan peserta didik dalam menerima pelajaran. Sehingga peserta didik terbiasa bekerjasama serta belajar menghargai pendapat orang lain.

8) Prinsip perbedaan individu

Kegagalan pendidik menuntaskan penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan, salah satunya karena pendidik gagal memahami sifat peserta didik secara individual.²⁸

2. Peran Pendidik Dalam Pembelajaran

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disebut Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan yang disebut Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁹ Dalam undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1, pasal 1 ayat 1 menyebutkan: “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab XI Pasal 40 ayat 2, disebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 64.

²⁹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- 1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- 2) Mempunyai komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- 3) Memberi teladan, menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.³⁰

Dengan demikian guru sebagai pendidik memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam jalur formal yang dilakukan secara profesional. Untuk itu, guru harus menerapkan interaksi edukatif terutama dalam proses belajar mengajar agar tercipta suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam pelaksanaannya, guru hendaknya memiliki kemampuan untuk mewujudkan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dialogis dan memberikan motivasi kepada peserta didik dalam membangun gagasan, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar.

Peranan guru dalam interaksi edukatif tidak hanya sebagai pengajar yang hanya transfer ilmu namun lebih dari itu antara lain:

- 1) Guru sebagai pengajar

Bagi guru yang kedudukannya pengajar harus menekankan tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, karena hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang utama, untuk itu guru harus membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.³¹

- 2) Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing yaitu memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab mendidik tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan saja melainkan menyangkut

³⁰ *Ibid.*,

³¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 38.

pada proses pengembangan, pembentukan kepribadian nilai pada siswa.³²

3) Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran, karena media pembelajaran merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan dalam proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.³³

4) Guru sebagai evaluator

Pada dasarnya setiap jenis pendidikan pada waktu tertentu selalu mengadakan evaluasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pencapaian tujuan. Penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketetapan atau keefektifan metode mengajar yang digunakan, guru dapat mengklasifikasikan apakah siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya.³⁴

5) Guru sebagai motivator

Sebagai motivator guru diharapkan berperan sebagai pendorong siswa dalam belajar, serta meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sebagai motivator guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar baik secara individu maupun kelompok.

Dalam pandangan modern, peserta didik tidak hanya dianggap sebagai objek dalam pendidikan melainkan juga sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek, peserta didik adalah orang yang berbagai aspek kepribadiannya sedang dibina dan dikembangkan kearah terbentuknya manusia dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Sedangkan sebagai subjek adalah peserta didik merupakan pelaku aktif yang melakukan pendidikan atau pembelajaran. Fungsi peserta didik dalam interaksi edukatif adalah sebagai subjek dan objek. Dikatakan

³² *Ibid.*, hlm. 40.

³³ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hlm. 47.

³⁴ *Ibid.*, hlm.47.

subjek karena peserta didik menentukan hasil belajar, dikatakan sebagai objek karena peserta didiklah yang menerima pelajaran pendidiknya.³⁵

F. Tinjauan Pustaka

Pendidikan adalah masalah yang sangat penting untuk diprioritaskan utama sejak awal kehidupan manusia. Bahkan sejak Islam dari dahulu hingga sekarang ini pendidikan mendapatkan tempat yang sangat baik yang mana sangat memperhatikan proses belajar berkesinambungan sebagaimana Nabi Muhammad Saw menyampaikan bahwa proses belajar bagi setiap manusia itu hukumnya wajib sejak dia masih berada dalam kandungan sampai dia meninggal. Islam sendiri sebagai agama yang hak sangat mengutamakan pendidikan, maka sepanjang kehidupan ini, umat Islam dari dulu hingga kini telah muncul banyak sekali ahli-ahli dibidang pendidikan yang memberikan sumbangan buah pikirnya dalam bidang pendidikan seperti salah satunya imam al-ghazali dan masih banyak lagi.³⁶

Penelitian yang penulis teliti bertujuan untuk memberikan gagasan baru terkait “*Model Interaksi Profetik Edukatif Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Tarbawiyah Imam Ar-Razi Perspektif Tafsir Mafatihul Ghaib Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)*” Serta dapat menemukan relevansinya terhadap pendidikan indonesia dalam pembentukan akhlakul karimah, tidak sedikit guru yang melakukan proses pembelajaran secara daring itu bukan melakukan pembelajaran namun hanya melakukan penugasan secara daring saja. Akibatnya anak tidak mengerti materi yang diajarkan dan karakter yang terbentuk pun banyak yang berubah sebelum dan sesudah adanya daring ini. Sehingga hasil dari penelitian ini mampu dijadikan rujukan dalam membentuk pribadi ketakwaan umat yang edukatif berlandaskan nilai-nilai etika Islam khususnya dimasa pandemi sekarang ini sehingga mampu menjadi solusi alternatif dimasa saat ini.

³⁵ Iwan Ridwan Maulana, “Konsep Peserta Didik Menurut Al-Ghazali dan Implikasinya Terhadap Praktek Pendidikan Di Pondok Pesantren Al Mutawally Desa Bojong Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan”, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol 1, hlm. 6

³⁶ M. Saiyid Mahadhir, “Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali”, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol 4 No 1, (2019), hlm.74

Meskipun banyak peneliti yang membahas tentang pendidikan di dalam Al-Qur'an, namun yang meneliti secara tematik dan fokus pada satu pembahasan masih sangatlah sedikit dan jarang. Apalagi dengan melihat problematika adab interaktif edukatif di dalam pendidikan. Banyak guru yang tidak menggunakan peran sesungguhnya sebagai komponen pendidik, disisi lain guru hanya melakukan pengajaran saja dengan mengabaikan peran sebagai pendidik, begitu pula dalam hal menghormati tak jarang sekarang ini penghormatan murid terhadap guru semakin pudar. Lebih-lebih jika murid belajar di rumah maka tidak akan bisa terpantau langsung oleh guru. Maka tidak menutup kemungkinan akan banyak sekali perubahan yang sangat drastis di anak didik baik secara pemikiran, emosional, serta akhlak. Oleh karena itu peneliti menemukan literatur dan hasil penelitian mengenai interaksi edukatif atau yang menyinggung sedikit besarnya tentang permasalahan tersebut yang sesuai dengan penelitian ini.

Penulis menemukan kurang lebih ada sebanyak 6 karya ilmiah baik berupa tesis maupun jurnal yang membahas terkait tema yang sama dengan peneliti baik membahas pendidikan, maupun adab interaksi sesuai dengan versinya masing-masing antara lain :

1. Nour Azizi, 2012, Konsep Interaksi Edukatif Antara Guru dan Murid Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari. Tesis Program Studi Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tesis ini mengupas konsep Interaksi edukatif antara guru dan murid perspektif K.H Hasyim Asy'ari dan relevansi dalam pendidikan Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa pendekatan digunakan penulis, yaitu metode pembahasan meliputi library research. Yaitu dengan menghimpun berbagai literatur, kemudian dipelajari dan diteliti serta dipilah berdasarkan tema yang sesuai dengan kajian dan dianalisis menggunakan content analysis. Berdasarkan Hasil Analisis penulis menunjukkan bahwa konsep Interaksi Edukatif antara guru dan murid perspektif K.H Hasyim Asy'ari adalah adanya keterikatan secara intens dan erat tidak hanya dalam artian lahir, tetapi juga batin yang dilandasi reliqion-etick untuk keberhasilan proses belajar mengajar. Suatu hal yang menjadi ciri khas interaksi antara guru dan murid disini, yaitu di

mana murid-murid tidak hanya diajarkan materi di kelas tetapi juga dilakukan pengamatan terhadap aktualisasi hasil pengajaran di kelas pada kehidupan murid.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas terkait Konsep Interaksi Edukatif Antara Pendidik dan Peserta Didik. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis membahas interaksi edukatif Nabi Musa dan Nabi Khidr terjadi Pendidikan profetik yang mana proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan profetik peserta didiknya mampu dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial. Strategi pendidikan profetik, dimulai dari keteladanan diri dan membangun keluarga ideal. Pendidik meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran, tanggung jawab, komunikatif, dan cerdas. Dalam Tafsir al-Fakhr al-Razy surat al-Kahfi ayat ke-60 sampai ayat ke-82, terdapat 6 kompetensi kepribadian guru, yaitu tawadhu', semangat, menjaga adab, sabar, tegas, dan amanah. Kepribadian tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 ayat 3 butir a sampai d yang dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 No 41, penjelasan Atas PP No 19 Tahun 2005 disebutkan: "Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia."

2. Tajudin Masnuh, 2008. Tesis dengan Berjudul: Kontenstualisasi Konsep pesan Ayat Ayat Makiyyah Dalam Pendidikan Islam (telahan Pemikiran Mahmud Muhammad Taha).

Penelitian ini berlatar belakang adanya suatu kenyataan bahwa selama ini di dalam kehidupan masyarakat Muslim cenderung menganggap bahwa ajaran-ajaran yang bukan dasar (tradisi, aturan, dan hasil pemikiran muslim

terdahulu) sebagai suatu ajaran yang absolut, sehingga hal ini mengakibatkan lemahnya pertumbuhan intelektual Islam dan imbasnya pada perkembangan pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil kajian terhadap data yang ada dengan menggunakan metode penelitian tertentu, terungkap bahwa konsep pesan ayat-ayat makiyyah yang dicetuskan Mahmud Muhammad Taha terbagi menjadi tiga hal utama yaitu konsep kebebasan, pluralism dan kesetaraan gender. Tiga konsep ini merupakan ajaran dasar Islam yang terdapat dalam ayat-ayat makiyyah dan hanya akan terungkap apabila digali secara mendalam dan spiritual-sufistik.

Implikasinya dalam pendidikan Islam, dengan konteks masyarakat sekarang dapat mengambil langkah pemikiran dengan paradigma kebebasan sebagai usaha pembebasan watak alamiah manusia menuju watak yang halus dan berperadaban, mampu mengambil paradigma pluralism sebagai usaha pengintegrasian antara ajaran dasar pendidikan dengan fenomena cultural masyarakat yang ada, sehingga lahir kesadaran theocentris, antropocentris humanistis dan kosmologis dalam pendidikan Islam. Paradigma kesetaraan gender sebagai usaha membangun kesadaran dan pentingnya kerja sama dan kebersamaan peran dalam kehidupan demi terwujudnya gender equality, sehingga dari sini lahir konsep pendidikan “doing gender” yang diorientasikan untuk menguatkan peran gender yang bercorak social tanpa membedakan jenis kelamin, ras, golongan dan Agama. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu mengembangkan orientasi pendidikannya sesuai dengan kebutuhan zaman dan akan mampu memberi kontribusi bagi proses perkembangan kehidupan manusia.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas terkait pendidikan. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis membahas interaksi edukatif Nabi Musa dan Nabi Khidr terjadi Pendidikan profetik yang mana proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan profetik peserta didiknya mampu dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal

dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial. Strategi pendidikan profetik, dimulai dari keteladanan diri dan membangun keluarga ideal. Pendidik meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran, tanggung jawab, komunikatif, dan cerdas. Dalam Tafsir al-Fakhr al-Razi surat al-Kahfi ayat ke-60 sampai ayat ke-82, terdapat 6 kompetensi kepribadian guru, yaitu tawadhu', semangat, menjaga adab, sabar, tegas, dan amanah. Kepribadian tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 ayat 3 butir a sampai d yang dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 No 41, penjelasan Atas PP No 19 Tahun 2005 disebutkan: "Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia."

3. Ahmad Najib, 2014. Tesis dengan berjudul Konsep Pendidikan berfikir Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tematik Ayat-Ayat Tentang Ulul al-Albab)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *Library Reseach*. adapun sumber data primer yang peneliti gunakan adalah Al-Qur'an dari data utama ini dihimpun ayat-ayat Ulul al-Albab dan data sekunder mencakup buku-buku lain yang ada relevansinya dengan masalah-masalah dalam kajian ini termasuk buku-buku tafsir dan psikologi pendidikan.

Penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu: teknik Literer adalah penggalian bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud dan yang di maksud dengan teknik dokumen adalah mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang dapat berbentuk tulisan atau karya-karya yang sesuai dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik analisis ini dengan pendekatan induktif. Proses content analysis adalah dimulai dari isi pesan komunikasi tersebut, kemudian dilakukan pengelompokan antara data yang sejenis, dan selanjutnya di analisis secara kritis dan objektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menurut ayat-ayat tentang Ulul al-Albab ialah: Pertama, objek pendidikan berpikir adalah wahyu Al-Qur'an

dan Al-sunnah, alam semesta dan sejarah. Kedua, tujuan pendidikan berfikir adalah bertaqwa, mendapatkan hikmah dan mengimani ayat mutasyaabihaat. Ketiga, metode pendidikan berfikir adalah menggunakan metode spekulatif dan kontemplatif. Keempat, karakteristik produk pendidikan berfikir adalah berzikir dalam setiap keadaan, mampu memisahkan yang baik dan yang buruk, berjiwa sosial dan tekun beribadah, berpengetahuan tinggi, berjiwa kritis, bertakwa dan beriman.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas terkait pendidikan. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis membahas interaksi edukatif Nabi Musa dan Nabi Khidir terjadi Pendidikan profetik yang mana proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan profetik peserta didiknya mampu dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial. Strategi pendidikan profetik, dimulai dari keteladanan diri dan membangun keluarga ideal. Pendidik meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran, tanggung jawab, komunikatif, dan cerdas. Dalam Tafsir al-Fakhr al-Razi surat al-Kahfi ayat ke-60 sampai ayat ke-82, terdapat 6 kompetensi kepribadian guru, yaitu tawadhu', semanagat, menjaga adab, sabar, tegas, dan amanah. Kepribadian tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 ayat 3 butir a sampai d yang dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 No 41, penjelasan Atas PP No 19 Tahun 2005 disebutkan: "Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia."

4. Ali Noer, Syahraini Tambak, Azin Sarumpaet, dengan judul "*Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya*

terhadap Pendidikan karakter di Indonesia" di terbitkan oleh Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017.

Adapun isi dari penelitian ini adalah membahas kepribadian seseorang tercermin dari akhlak yang mulia, dia akan mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Akhir-akhir ini adab yang mulia merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai adab yang terkandung dalam al Qur'an dan hadits akan semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman adab terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Al-jarnuzi membahas tentang beberapa konsep adab yang perlu kita aplikasikan dalam pembelajaran, sehingga akan tercipta pribadi yang santun sesuai tuntunan al Qur'an. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka. Hasil temuan menunjukkan bahwa konsep adab dalam belajar yang di gagas oleh Aljarnuzi ini memiliki konsep adab belajar yang terklasifikasi ke dalam adab belajar murid terhadap Allah, adab belajar murid terhadap diri sendiri, adab belajar murid terhadap sesama dan adab belajar murid terhadap ilmu.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas terkait Konsep adab peserta didik dalam Pembelajaran. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis membahas interaksi edukatif Nabi Musa dan Nabi Khidr terjadi Pendidikan profetik yang mana proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan mendekati diri kepada Tuhan. Pendidikan profetik peserta didiknya mampu dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial. Strategi pendidikan profetik, dimulai dari keteladanan diri dan membangun keluarga ideal. Pendidik meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran, tanggung jawab, komunikatif, dan cerdas. Dalam Tafsir al-Fakhr al-Razy surat al-Kahfi ayat ke-60 sampai ayat ke-82, terdapat 6 kompetensi

kepribadian guru, yaitu tawadhu', semangat, menjaga adab, sabar, tegas, dan amanah. Kepribadian tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 ayat 3 butir a sampai d yang dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 No 41, penjelasan Atas PP No 19 Tahun 2005 disebutkan: "Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia."

5. Ahmad Saiful Ulum Imam, dengan judul "*Konsep Belajar Perspektif Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dan Buku Pendidikan Islam Kontemporer*" di terbitkan oleh EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya Vol. 1, No. (2) September 2018.

Adapun isi dari penelitian ini adalah membahas terkait Relevansi konsep belajar dari Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dengan buku pendidikan Islam kontemporer, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian ini berbentuk kajian kepustakaan, Sumber data diperoleh dalam dua bentuk data, yaitu Data Primer dan Sekunder. Adapun data primer yang digunakan adalah Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari dan buku pendidikan Islam kontemporer dan data sekunder yang digunakan adalah Ayat Al-Qur'an, Hadist, buku, kitab, jurnal, dan literatur lainnya yang relevan. Selanjutnya dianalisis dengan metode Content Analysis dan metode deskriptif kualitatif, Sehingga dapat memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian. Dari hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep belajar Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim memiliki Relevansi dengan buku pendidikan Islam kontemporer. Karena kajian dalam kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim banyak memiliki kesamaan dengan konsep belajar buku pendidikan Islam kontemporer dan selain itu Pendidikan Adab sangatlah penting dan sangat perlu diimplementasikan baik di dalam saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sehari-hari, baik mulai zaman dahulu maupun era modern saat ini, khususnya bagi seorang Pendidik dan Peserta didik, dengan tujuan di dalamnya agar tercapai sebagai seorang

berakhlakul karimah, profesional, bertaqwa dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat, Agama, dan Negara.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas terkait konsep adab peserta didik dalam pembelajaran. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis membahas interaksi edukatif Nabi Musa dan Nabi Khidr terjadi Pendidikan profetik yang mana proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan profetik peserta didiknya mampu dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial. Strategi pendidikan profetik, dimulai dari keteladanan diri dan membangun keluarga ideal. Pendidik meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran, tanggung jawab, komunikatif, dan cerdas. Dalam Tafsir al-Fakhr al-Razy surat al-Kahfi ayat ke-60 sampai ayat ke-82, terdapat 6 kompetensi kepribadian guru, yaitu tawadhu', semanagat, menjaga adab, sabar, tegas, dan amanah. Kepribadian tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 ayat 3 butir a sampai d yang dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 No 41, penjelasan Atas PP No 19 Tahun 2005 disebutkan: "Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia."

6. Harizal Anhar, dengan judul "*Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali*" di terbitkan oleh Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA Vol. 13. No. 1, Agustus 2013,

Adapun isi dari penelitian ini adalah Pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara guru dan murid dalam kelas pembelajaran. Interaksi harmonis antara guru dan anak didik sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Namun kenyataannya, persoalan interaksi edukatif ini kurang mendapat perhatian. Hal ini dibuktikan dengan sebagian pendidik membangun relasi

buruk dengan subyek didiknya seperti bersikap arogan dan memilih cara-cara kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan di kelas. Kondisi seperti ini akan semakin memperburuk hubungan guru murid di dalam maupun di luar kelas, sehingga tidak mengherankan apabila ada murid menyerang gurunya. Artikel ini bertujuan mengkaji teori Al-Ghazali tentang interaksi edukatif dalam sejumlah karyanya yang menyangkut pendidikan. Penelitian ini berbentuk *library research* dengan menggunakan metode *content analysis* untuk menemukan relevansinya dengan dunia pendidikan Islam masa kini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Ghazali memiliki kontribusi besar dalam membangun konsep interaksi edukatif dalam pendidikan Islam.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama membahas terkait interaksi edukatif. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis membahas interaksi edukatif Nabi Musa dan Nabi Khidir terjadi Pendidikan profetik yang mana proses transfer pengetahuan dan nilai yang bertujuan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan profetik peserta didiknya mampu dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan yang teraktualisasi secara sosial. Strategi pendidikan profetik, dimulai dari keteladanan diri dan membangun keluarga ideal. Pendidik meliputi semua unsur dan pribadi yang terlibat dalam interaksi baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik meliputi empat hal yaitu kejujuran, tanggung jawab, komunikatif, dan cerdas. Dalam Tafsir al-Fakhr al-Razi surat al-Kahfi ayat ke-60 sampai ayat ke-82, terdapat 6 kompetensi kepribadian guru, yaitu tawadhu', semangat, menjaga adab, sabar, tegas, dan amanah. Kepribadian tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 28 ayat 3 butir a sampai d yang dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 No 41, penjelasan Atas PP No 19 Tahun 2005 disebutkan: "Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia."